

**ANALISIS PERBEDAAN MANAJEMEN LABA SEBELUM
DAN SESUDAH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI
KEUANGAN (KONVERGENSI IFRS)**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

YUSVIKA PITRI HANDAYANI

NIM :

56309/2010

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS PERBEDAAN MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (KONVERGENSI IFRS)

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Nama : Yusvika Pitri Handayani
NIM/BP : 56309/2010
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2014

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak
NIP. 19580519 199001 1 001

Pembimbing II



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199803 2 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

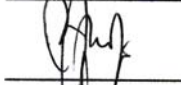
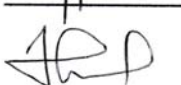
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS PERBEDAAN MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN SESUDAH
PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (KONVERGENSI IFRS)
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

Nama : Yusvika Pitri Handayani
NIM/BP : 56309/2010
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. H. Efrizal Syofyan SE, M.Si, Ak	
2. Sekretaris	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	
3. Anggota	: Charoline Cheisviyanny, SE, M. Ak	
4. Anggota	: Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusvika Pitri Handayani
NIM/Tahun Masuk : 56309/2010
Tempat/Tgl. Lahir : Sungai Sirah/ 12 Maret 1993
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Komplek Perumahan Lubuk Gading Permai IV Blok D/22 RT :
02 RW: XV Kel. Lubuk Buaya Kec. Koto Tengah, Padang
No. HP/Telp : 0852-72061-150
Judul Skripsi : Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah
Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
BEI)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Prodi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Januari 2014
Yang Menyatakan,



Yusvika Pitri Handayani
56309/2010

ABSTRAK

Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*) Oleh : Yusvika Pitri Handayani/2014

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba akrual dan manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal dan aktivitas biaya produksi abnormal.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun yakni dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 81 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji beda *Paired Sample T-test*.

Hasil pengujian menunjukkan secara statistik bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal dan aktivitas biaya produksi abnormal yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa dengan adanya pengimplementasian konvergensi IFRS di Indonesia belum menjamin adanya penurunan tingkat praktik manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya melakukan analisis lanjutan seperti *Post-hoc analysis*, *Regression Logistic analysis* dengan menambah variabel penelitian seperti ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan *institutional investors*.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program studi S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, Ak, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Charoline Cheisvianny, SE, M.Ak, dan Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak selaku penelaah yang telah memberi banyak saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Bapak Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin S.E, M.Sc, Ak selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
6. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Staf dosen serta karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Kepada kedua orang tua teristimewa Ayahanda tercinta M. Yusuf, SH, Ibunda tercinta Usniyati, S.Pd dan Adinda tersayang Muhammad Rhezky, Muhammad Rhezantha Yusuf serta keluarga besar H. Jusman Muhammad dan keluarga besar Syafar (Alm) penulis yang telah memberikan perhatian, semangat, do'a, dorongan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Kekasih tercinta Fauzi Abdul Rahman yang luar biasa mengerti serta memberi arti tanpa henti dalam memberikan semangat, motivasi dan do'a bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kakak tersayang Aulia Rifani, SE, Syarfina Syarty, SE dan Sigit Sanjaya, SE yang senantiasa tanpa henti selalu memberikan motivasi di setiap waktu, dorongan, semangat belajar dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Para sahabat Febby Loviana Nazaf, Melinda, Gusti Maya Sari, Wirna Yola Agusti, Iftahul Rezki, Rahmy, Lucy Tania Yolanda Putri, dan Nike Meilissa

Zulfi yang selalu memberi arti di setiap waktu, semangat luar biasa, dan do'a bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Sahabat dari SMA Rima Putri Martias, Diana Fitri Anggraini dan Hilda Miyananda yang luar biasa memberi arti dan do'a bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Para senior dan junior di se-lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang memberikan semangat belajar, do'a, dan motivasi penulis untuk berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman Prodi Akuntansi angkatan 2010 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Pendidikan Ekonomi yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
15. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan - rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, 01 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	11
1. Teori Agency	11
2. Laporan Keuangan	14
3. Manajemen Laba.....	19
a. Pengertian Manajemen Laba	19
b. Motivasi Manajemen Laba.....	21
c. Pola Manajemen Laba	24
d. Faktor-faktor Pendorong Manajemen Laba	25
e. Sasaran Manajemen Laba.....	27
f. Teknik Manajemen Laba.....	27

g. Mekanisme Manajemen Laba	28
h. Implikasi Manajemen Laba	29
3.1 Manajemen Laba AkruaI	32
3.1 Manajemen Laba Riil	34
4. Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia	37
5. PSAK menuju IFRS	39
6. <i>International Financial Reporting Standards (IFRS)</i>	41
a. Pengenalan IFRS	41
b. Konvergensi Akuntansi Indonesia ke IFRS	42
c. Tujuh Manfaat dalam Penerapan IFRS	44
7. Evaluasi terhadap Hasil Penelitian Terdahulu	45
B. Kerangka Konseptual	49
C. Hipotesis	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	54
B. Objek Penelitian	54
C. Populasi dan Sampel	54
D. Jenis Data dan Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	57
G. Teknik Analisis Data.....	60
H. Defenisi Operasional	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	65
1. Perkembangan IFRS di Indonesia.....	65
2. Dampak IFRS bagi Perusahaan di Indonesia.....	67
3. Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI)	71
4. Deskripsi Sampel	72
5. Statistik Deskriptif	106
6. Uji Hipotesis	110
B. Pembahasan	114

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	123
B. Saran	124

DAFTAR PUSTAKA	127
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	132
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Halaman
1. Kriteria Pengambilan Sampel	55
2. Data Hasil Perhitungan Discretionary Accruals (DA) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012	78
3. Data Hasil Perhitungan Manajemen Laba Akrua! Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012	82
4. Data Hasil Perhitungan Abnormal Arus Kas Operasi (ABN_CFO) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012	88
5. Data Hasil Perhitungan Manajemen Laba Riil melalui (ABN_CFO) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012	92
6. Data Hasil Perhitungan Abnormal Biaya Produksi (ABN_PROD) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012	99
7. Data Hasil Perhitungan Manajemen Laba Riil melalui (ABN_PROD) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012	102
8. Data Hasil Statistik Deskriptif	106
9. Hasil Paired Samples Statistics	110
10. Hasil SPSS Paired Samples T-Test Manajemen Laba	111

DAFTAR LAMPIRAN

Nama Lampiran	Halaman
1. Pemilihan Perusahaan Sampel	132
2. Hasil Olahan Data Statistik dengan Program SPSS	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertimbangan investor dalam mengambil keputusan bisnis salah satunya adalah dengan melihat dan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak luar yang berisi mengenai catatan mengenai informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan (Kasmir, 2011). Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode (PSAK 1 : 2009). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa salah satu tujuan laporan keuangan adalah untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan yang relevan dan reliable, selain itu laporan keuangan harus dapat diperbandingkan dan tepat waktu. Oleh karena itu, agar informasi laporan keuangan yang disajikan dapat berkualitas, maka perlu adanya Standar Akuntansi Keuangan sebagai pedoman di dalam penyusunan laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah

suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. Selain untuk keseragaman laporan keuangan, Standar akuntansi juga diperlukan untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan, memudahkan auditor serta memudahkan pembaca laporan keuangan untuk menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda.

Standar akuntansi yang berbasis internasional memang mutlak diperlukan seiring dengan perkembangan munculnya bisnis pada perusahaan multinasional. Pada saat dunia bisnis usaha dapat dikatakan hampir tanpa batas negara, dimana sumber daya produksi misalnya kas merupakan alat tukar paling likuid yang dimiliki oleh seorang investor di suatu negara tertentu dapat dipindahkan dengan mudah dan cepat dari satu negara ke negara lain, misalnya melalui mekanisme perdagangan di lantai bursa saham. Dengan kemajuan dan kecanggihan teknologi informasi pasar modal jutaan atau bahkan miliaran investasi dapat dengan mudah masuk ke lantai pasar modal di seluruh penjuru dunia. Pergerakan ini tidak bisa dihalangi oleh teritori negara. Perkembangan yang mengglobal seperti inilah dengan sendirinya menuntut adanya satu standar akuntansi yang dibutuhkan secara seragam baik oleh pasar modal atau perusahaan. Tentu saja akan timbul suatu masalah ketika standar akuntansi yang dipakai di negara tersebut berbeda dengan standar akuntansi yang dipakai di negara lain. Investor dan kreditor serta calon investor dan calon kreditor akan menemui banyak kendala dan kesulitan dalam memahami laporan keuangan yang disajikan jika standar akuntansi yang dipakai tersebut beragam. Inilah yang mendorong timbulnya standar akuntansi

internasional (IFRS) yang dirumuskan oleh IASB (*International Accounting Standard Board*).

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar pelaporan keuangan yang disusun sebagai solusi dalam masalah perbedaan standar-standar lokal di berbagai negara. IFRS pertama kali diterapkan secara penuh oleh Negara-negara Uni Eropa yang kemudian disusul Australia, Brazil, Kanada, Singapura dan beberapa negara di dunia termasuk Indonesia. Salah satu alasan Indonesia menerapkan Standar Akuntansi Internasional adalah karena Indonesia sudah memiliki komitmen dalam kesepakatan dengan negara-negara G-20 dan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global. Indonesia mulai menerapkan Standar Akuntansi Keuangan yang berbasis IFRS sejak tahun 2008. Dalam berita IAI pada tanggal 6 Mei 2010, batas waktu yang ditetapkan oleh Indonesia bagi seluruh entitas bisnis dan pemerintah untuk menggunakan IFRS adalah 1 Januari 2012. Jika sebuah negara menggunakan IFRS, berarti negara tersebut telah mengadopsi sistem pelaporan keuangan yang berlaku secara global sehingga memungkinkan pasar dunia mengerti tentang laporan keuangan perusahaan di negara tersebut berasal. Selain itu, dengan adanya penerapan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) ini akan mempermudah transaksi bisnis antar lintas negara dan sesuai dengan karakteristik pelaporan keuangannya laporan keuangan setiap perusahaan yang ada di berbagai negara tersebut dapat dibandingkan.

Menurut Angkoso (2012) menyatakan secara umum bahwa salah satu manfaat dari konvergensi IFRS ini adalah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, antara lain dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba (*earning management*). Scott (2009) menjelaskan manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Scott (2009) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Laporan keuangan yang berkualitas ditandai oleh manajemen laba yang kecil, pengakuan rugi tepat waktu dan memiliki relevansi nilai yang tinggi (Barth et al 2008). Dalam pandangan teori akuntansi positif dan teori konsekuensi ekonomi juga menjelaskan mengenai manajemen laba dan keterkaitannya dengan kebijakan regulasi atau peraturan akuntansi. Sulistyanto (2008) mengemukakan bahwa keberadaan aturan dalam standar akuntansi dapat merupakan salah satu alat yang mengakomodasi dan memfasilitasi perusahaan melakukan kecurangan. Perusahaan dapat menyembunyikan kecurangan dengan memanfaatkan berbagai metode dan prosedur yang terdapat dalam standar akuntansi, sehingga standar akuntansi seolah-olah mengakomodasi dan memberi kesempatan perusahaan untuk mengatur dan mengelola laba perusahaan.

Ayres dalam Rahmawati dkk. (2001) juga menjelaskan faktor yang dapat mendorong manajemen laba selain faktor manajemen akrual dan penerapan kebijakan standar akuntansi. Perubahan standar akuntansi juga dapat mendorong

tindakan manajemen laba. Salah satu upaya mengurangi manajemen laba tersebut yaitu melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Standar akuntansi yang saat ini sedang menjadi isu adalah adopsi *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. (Cai dkk, 2008) mengungkapkan salah satu isu dari IASB, bahwa standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Dalam Roychowdhury (2006) dijelaskan bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan manajemen laba akrual murni dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual murni (*pure accrual*) yaitu dengan *discretionary accrual* yang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas secara langsung yang disebut dengan manajemen laba akrual. Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Sedangkan, manajemen laba riil (*real activities manipulation*) dapat terjadi sepanjang periode akuntansi. Kegiatan manajemen laba riil dimulai dari praktik operasional yang normal, yang dimotivasi oleh manajer yang berkeinginan untuk menyesatkan setidaknya beberapa *stakeholder* untuk percaya bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dipenuhi dalam operasi normal.

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer

untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary accruals* (Gumanti, 2000). Manajemen laba akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dan regulator dibanding dengan keputusan-keputusan riil, seperti yang dihubungkan dengan penetapan harga dan produksi. Selain itu, manajer yang mengandalkan pada manajemen laba akrual saja akan berisiko jika realisasi akhir tahun defisit antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual setelah akhir periode fiskal (Roychowdhury, 2006). Target laba yang tidak tercapai dianggap manajer tidak mempunyai kinerja yang baik sehingga kesempatan mendapatkan kompensasi akan hilang bahkan bisa berujung pada pemecatan manajer.

Penelitian tentang pengaruh IFRS terhadap perubahan perilaku manajemen laba masih memiliki hasil yang bertentangan. Perubahan penerapan standar akuntansi dari standar lokal menjadi IFRS cenderung berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemen laba secara akrual atau yang melalui kebijakan akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Santy (2011) di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa adopsi IFRS ternyata ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil analisis uji beda yang dilakukan juga menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa dengan adopsi IFRS belum menjamin adanya penurunan manajemen laba. Penulis menduga terjadi perubahan

perilaku praktik manajemen laba setelah perusahaan menerapkan IFRS dari basis akrual menuju basis riil atau operasional karena perubahan standar dapat mempengaruhi perilaku manajemen perusahaan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Senjani (2012) menunjukkan secara empiris bahwa tidak ada perbedaan antara manajemen laba akrual dan riil pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS secara wajib. Pada analisis lanjutan ditunjukkan bahwa tingkat manajemen laba akrual perusahaan yang mengadopsi IFRS secara sukarela lebih kecil dibandingkan dengan yang mengadopsi secara wajib. Lebih lanjut, manajemen laba akrual perusahaan yang mengadopsi IFRS secara sukarela meningkat setelah adopsi. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara waktu perusahaan mengadopsi IFRS dengan praktik manajemen laba akrual yang dilakukan. Sedangkan pada pengujian manajemen laba riil, tidak terdapat perbedaan antara manajemen laba riil pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS.

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan yang berbasis IFRS telah diwajibkan untuk diterapkan di Indonesia pada tahun 2012. Namun, pada kenyataannya, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih ada terdapat beberapa perusahaan yang belum sepenuhnya menerapkan IFRS sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangannya. Perubahan Standar Akuntansi di Indonesia dari PSAK yang beralih ke IFRS, tidak hanya sekedar pekerjaan mengganti angka-angka di dalam laporan keuangan, tetapi mungkin akan mengubah pola pikir dan cara semua elemen di dalam perusahaan. *International Financial Reporting Standards* merupakan standar tunggal

pelaporan akuntansi berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi berbasiskan prinsip yang meliputi penilaian profesional yang kuat dengan pengungkapan yang jelas dan transparan mengenai substansi transaksi ekonomi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu dan akuntansi yang terkait dengan transaksi tersebut. Di samping itu, manajemen laba merupakan topik yang menarik, baik bagi peneliti akuntansi maupun praktisi. Fenomena manajemen laba telah meramalkan dunia bisnis dan merupakan suatu permasalahan yang serius yang dihadapi oleh praktisi, akademi akuntansi dan keuangan selama beberapa dekade terakhir ini, karena manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Selanjutnya, sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral.

Dari berbagai fenomena dan penelitian di atas penulis mencoba menggali lebih dalam mengenai manajemen laba pada perusahaan manufaktur khususnya dengan membandingkan manajemen laba perusahaan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dan manajemen laba riil tersebut digunakan untuk memperbandingkan praktik manajemen laba perusahaan baik sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) tahun 2011. Maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi**

Keuangan (Konvergensi IFRS) Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah terdapat perbedaan manajemen laba yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) tahun 2011 pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian mengenai analisis perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) yang diharapkan akan memberikan manfaat bagi :

1. Investor

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan keputusan investasi bagi seorang investor yang akan menanamkan modalnya kepada suatu perusahaan.

2. Perusahaan

Perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan bagi kegiatan operasional perusahaan dan strategi perusahaan terutama yang berkaitan dengan kebijakan dalam melakukan manajemen laba. Sehingga perusahaan diharapkan mampu dalam mengefisiensikan kualitas informasi penyajian laporan keuangannya. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada perusahaan mengenai pengaruh Penerapan SAK (Konvergensi IFRS) terhadap manajemen laba dan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan manajer dalam keputusan pengelolaan laba.

3. Penulis

Bagi penulis penelitian ini akan berguna untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang masalah yang diteliti, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai kesesuaian fakta di lapangan dengan berbagai teori yang ada.

4. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi yang diperlukan untuk penelitian selanjutnya dengan tema sejenis, terutama yang berminat mendalami dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang manajemen laba. Di samping itu, penelitian ini bertujuan menambah literatur penelitian manajemen laba, khususnya penelitian mengenai perubahan yang terjadi pada manajemen laba setelah perusahaan menerapkan IFRS.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Di dalam perusahaan terdapat suatu hubungan antara pemilik perusahaan yang disebut prinsipal dengan manajemen yang mengelola perusahaan yang disebut agen. Pihak pemilik perusahaan maupun manajemen mempunyai kepentingan masing-masing dan berusaha untuk memenuhi kepentingan tersebut. Manajemen perusahaan mempunyai kepentingan pribadi yang mungkin saja berbeda dengan tujuan pemilik perusahaan, yang menginginkan perusahaan lebih maju sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Sedangkan manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain, sehingga tidak memperhitungkan risiko kerugian yang ada. Dimana kerugian sepenuhnya akan ditanggung oleh pemegang saham sebagai pemilik perusahaan.

Dengan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan ini memberi kesempatan kepada manajemen untuk melakukan rekayasa dalam mengelola laba, yang biasa disebut manajemen laba. Timbulnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (prinsipal) meminta

kepada orang lain (agen) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan prinsipal, dengan mendelegasikan otoritas kepadanya. Pendelegasian otoritas memang menjadi sebuah keharusan dalam hubungan keagenan ini untuk memungkinkan agen mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada prinsipal.

Dalam setiap hubungan keagenan, timbul *agency cost* yang ditanggung baik oleh prinsipal maupun oleh agen. Konsep *Agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (2008) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan *CEO* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Agency theory berasumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara kepentingan *principal* dan kepentingan *agent*. Pihak *principal* termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi dan bonus. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *CEO* sehari-hari untuk memastikan bahwa *CEO* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba.

Sebagai pihak yang menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain, manajer akan berperilaku oportunistik, yaitu mendahulukan kepentingannya sendiri. Kewajiban manajer sebagai pengelola perusahaan dalam mengungkapkan semua informasi mengenai apa yang dilakukan dan dialaminya ke dalam laporan keuangan dimanfaatkan untuk mencari keuntungan pribadi. Laporan keuangan yang menginformasikan nilai dan kondisi fundamental perusahaan digunakan untuk kepentingan pribadi. Sehingga dapat menyebabkan asimetri informasi, yang memungkinkan manajemen mempunyai kesempatan bahkan leluasa melakukan rekayasa laba. Hal ini dilakukan untuk menyembunyikan, menunda

pengungkapan, atau mengubah informasi fundamental menjadi informasi palsu pada saat perusahaan akan melakukan transaksi tertentu (Sulistyanto, 2008).

2. Laporan Keuangan

Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2004).

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan manajemen kepada pihak luar perusahaan. Kualitas komunikasi ini bergantung kepada kualitas laporan keuangan yang disajikan. Untuk mendukung tercapainya kualitas laporan keuangan yang baik, diperlukan aturan yang dibuat oleh badan profesi (dewan pembuat standar) dan pemerintah. Menurut Martani (2012) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan (neraca pada akhir periode)
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode.
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- d. Laporan arus kas selama periode.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi informasi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat

penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Laporan keuangan harus disusun sesuai dengan SAK disertai dengan pengungkapan wajar yang diharuskan dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap diungkap untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diatur oleh Standar Akuntansi (IAI:2009). Laporan keuangan yang dihasilkan harus memenuhi beberapa standar kualitas berikut ini agar bermanfaat (Rudianto, 2009) yakni :

a) Relevan

Setiap jenis laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan harus sesuai dengan maksud penggunaannya sehingga dapat bermanfaat, karena itu, dalam penyusunan laporan keuangan akuntan harus menfokuskan kepada tujuan umum pemakai laporan keuangan.

b) Dapat dimengerti

Laporan keuangan harus disusun dengan istilah dan bahasa yang sederhana mungkin sehingga dapat dimengerti oleh pihak yang membutuhkan. Laporan keuangan yang tidak dapat dimengerti tidak akan ada manfaatnya sama sekali.

c) Daya uji

Informasi keuangan yang dihasilkan suatu perusahaan harus dapat diuji kebenarannya oleh seorang pengukur yang independen dengan menggambarkan metode pengukuran yang sama.

d) Netral

Informasi keuangan harus ditujukan kepada tujuan umum pengguna, bukan ditujukan kepada pihak tertentu saja. Laporan keuangan tidak boleh berpihak pada salah satu pengguna laporan keuangan tersebut.

e) Tepat waktu

Laporan keuangan harus dapat disajikan sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan. Laporan keuangan yang terlambat penyampaian akan membuat pengambilan keputusan perusahaan menjadi tertunda dan tidak relevan lagi dengan waktu dibutuhkan informasi tersebut.

f) Daya banding

Laporan keuangan suatu perusahaan harus dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan itu sendiri pada periode-periode sebelumnya, atau pada perusahaan lain yang sejenis pada periode yang sama.

g) Lengkap

Informasi keuangan harus menyajikan semua fakta keuangan yang penting sekaligus menyajikan fakta-fakta tersebut sedemikian rupa sehingga tidak akan menyesatkan pembacanya.

Menurut Rudianto (2009), Tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan, yaitu :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, kewajiban, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- g. Informasi keuangan lainnya.

Pengguna laporan keuangan dan kebutuhan informasi keuangan menurut PSAK 1 tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan adalah :

- a. Investor

Investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

- b. Karyawan

Karyawan juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang, atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

3. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principles* (GAAP). Menurut Sugiri (1998) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1) Definisi Sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

2) Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Pengertian manajemen laba oleh Fisher dan Rosenzweig (1995) dalam Sulistyanto (2008) didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Menurut Scott (2009) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan

dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Scott (2009) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Terdapat beberapa definisi mengenai manajemen laba : misalnya Davidson (1987) dalam Sulistyanto (2008), menyatakan bahwa manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalm batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Menurut Schipper (1989) dalam Sulistyanto (2008) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

Menurut National Association of Certified Fraud Examiners (1993) dalam Sulistyanto (2008) mendefinisikan manajemen laba sebagai kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya. Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat akibat

perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Healy dan Wahlen (1998) berpendapat bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi kekuasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer. Selain itu manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan.

b. Motivasi Manajemen Laba

Pasti ada alasan tertentu yang menyebabkan manajer perusahaan termotivasi untuk mengelola dan mengatur tingkat laba yang dilaporkan padahal aktivitas tersebut cenderung melanggar peraturan. Motivasi-motivasi inilah yang nantinya akan mempengaruhi pola rekayasa manajer dalam mengelola laba. Artinya, bagaimana pola rekayasa ini sangat tergantung pada apa yang ingin dicapai

oleh manajer perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008), secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik, yaitu motivasi bonus, kontrak, politik, pajak, perubahan CEO, IPO, atau SEO, dan mengkomunikasikan informasi ke investor.

Healy dan Wahlen (1998) membagi motivasi *earnings management* menjadi tiga, yaitu:

a. Capital Market Motivations

Tersebar luasnya penggunaan informasi akuntansi di kalangan investor dan analis keuangan untuk menilai saham dapat menciptakan dorongan bagi manajer melakukan manipulasi laba sebagai usaha untuk mempengaruhi harga saham jangka pendek.

Misalnya saja, beberapa penelitian mengindikasikan bahwa perusahaan akan melakukan *income-decreasing* ketika akan melakukan *management buyout*, namun perusahaan akan melakukan *income-increasing* tepat sebelum penawaran saham perdana (IPO) dan penawaran saham tambahan (SEO). Ada juga perusahaan yang mengelola laba untuk menyamakan laba perusahaan dengan ramalan laba analis keuangan, investor, atau manajemen.

b. Contracting Motivations

Data akuntansi digunakan untuk mengawasi dan mengatur hubungan kontraktual antara perusahaan dengan semua *stakeholders* perusahaannya, baik *stock investor*, *debt investor*, ataupun *insider investor*. Healy dan Wahlen (1998) membagi *contracting motivations* menjadi dua, yaitu *lending contracts* dan *management compensation contracts*. *Lending contracts* dibuat untuk meyakinkan

bahwa manajer tidak melakukan tindakan yang menguntungkan pemegang saham perusahaan tetapi merugikan kreditor, sedangkan *management compensation contracts* digunakan untuk mensejajarkan atau menyelaraskan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham eksternal.

c. CEO

Walaupun laporan keuangan perusahaan tidak menunjukkan bagaimana perusahaan melakukan *earnings management*, namun *earnings management* dapat dibuktikan melalui *analisis accruals*. Peluang 'dilakukannya *earnings management* adalah apabila perusahaan menggunakan metode *accruals* dalam pencatatan laporan keuangannya.

Beberapa Motivasi manajemen laba juga dijelaskan sebagai berikut, terdapat berbagai motivasi mengapa perusahaan, dalam hal ini manajer, melakukan *earnings management* atau manajemen laba yaitu:

- a. *Bonus Plan*
- b. *Contracting Incentives*
- c. *Stock Price Effects*
- d. *Political Motivations*
- e. *Taxation Motivation*
- f. *Changes of Chief Executive Officer*
- g. *Regulatory Motivations*
- h. *Industry Regulation Motivations*

Industri-industri diatur dengan tingkat pengaturan yang berbeda-beda pada masing-masing industri, misalnya saja industri perbankan dan asuransi yang

menghadapi pengawasan yang lebih ketat oleh pihak regulator. Peraturan perbankan mengharuskan bank mencapai CAR tertentu, sedangkan peraturan asuransi mengharuskan perusahaan asuransi untuk memenuhi syarat-syarat kesehatan keuangan minimum. Peraturan-peraturan seperti ini mendorong manajer untuk mengatur laporan keuangan sesuai dengan kepentingan pihak regulator.

1. Anti-trust and Other Regulations

Manajer perusahaan seringkali menghadapi penyelidikan *anti-trust*, menghadapi konsekuensi politik yang tidak menguntungkan, atau mungkin manajer perusahaan itu sedang berusaha mencari subsidi atau perlindungan dari pemerintah. Semua hal tersebut mendorong manajer untuk melakukan *earnings management* sehingga laba yang dilaporkan kurang menguntungkan.

2. Tax Planning Purposes

Healy dan Wahlen (1998) tidak menjelaskan bagian ini karena menurut mereka *earnings management* untuk tujuan perencanaan pajak merupakan bidang tugas otoritas pajak yang memiliki standar sendiri atau tertentu.

c. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2000) dalam Rahmawati (2006) Pola Manajemen Laba dapat dilakukan dengan cara:

1) *Taking a Bath*

Pola ini terjadi saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2) *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

d. Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Faktor-faktor Pendorong Manajemen Laba Tiga hipotesis PossitiveAccounting Theory yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1990) dalam Julia Halim dkk (2005) adalah :

a. The Bonus Plan Hypothesis

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu bogey (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan cap (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah bogey, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas cap, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah bogey, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas cap. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara bogey dan cap, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. The Debt Covenant Hypothesis

Pada perusahaan yang mempunyai rasio debt to equity tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio debt to equity yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba

yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

e. Sasaran Manajemen Laba

Menurut Ayres (1994) terdapat unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sasaran untuk dilakukan manajemen laba yaitu :

a. Kebijakan Akuntansi

Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan akuntansi lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut

b. Pendapatan

Dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan perusahaan.

c. Biaya

Menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of investment*).

f. Teknik Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menyiasati beberapa kelonggaran yang diperbolehkan dalam standar akuntansi keuangan. Menurut Cahyati (2010) dalam Yona (2012), manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi yaitu manajemen dapat mempengaruhi laba melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi asset tetap atau amortisasi asset tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
- b. Mengubah metode akuntansi, yaitu melakukan perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh mengubah depresiasi asset tetap dari metode jumlah angka tahun ke metode garis lurus.
- c. Menggeser periode biaya atau pendapatan, yaitu melakukan pergeseran periode biaya atau pendapatan. Misalnya dengan menunda atau mempercepat pengeluaran penelitian sampai pada periode akuntansi berikutnya, menunda atau mempercepat pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur penjualan asset tetap perusahaan.

g. Mekanisme Manajemen Laba

Menurut Subramanyam (2010) dalam buku Analisis Informasi Keuangan Mekanisme Manajemen Laba antara lain :

1) Pemindahan Laba

Pemindahan laba merupakan manajemen laba dengan memindahkan laba dari satu periode dengan periode lainnya. Pemindahan laba dapat dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Bentuk manajemen laba ini biasanya menyebabkan dampak pembalik pada satu atau

beberapa periode masa depan, seringkali satu periode berikutnya. Untuk alasan ini pemindahan laba sangat berguna untuk perataan laba.

2) Manajemen laba melalui klasifikasi

Laba juga dapat ditentukan secara khusus mengklasifikasi beban dan pendapatan pada bagian tertentu laporan laba rugi. Bentuk umum dari manajemen laba melalui klasifikasi adalah memindahkan beban dibawah garis, atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang sehingga tidak dianggap penting oleh analis. Kasus ekstri dari bentuk manajemen laba ini adalah dengan membuat penyesuaian ekuitas langsung tanpa meletakkannya pada laporan laba rugi.

h. Implikasi Manajemen Laba

Disfunctional behavior pihak manajemen dengan melakukan manajemen laba akan menyebabkan beberapa dampak bagi pengguna laporan keuangan eksternal maupun internal pertama bagi investor manajemen laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih atau laba menjadi menyesatkan, manajemen laba dapat merugikan investor, karena akibat dari tidak akurat dan tidak cukupnya pengungkapan atas laba, investor tidak dapat mengevaluasi *return*, dan resiko yang timbul atas portofolionya Cahyati (2010), Kedua bagi Manajer sendiri, akan menanggung akibat dari manajemen laba yaitu berupa kemungkinan kesulitan keuangan atau kebangkurtan masa depan. Pramudji (2010). Ketiga bagi regulator menanggung implikasi berupa hilangnya integritas dan kredibilitas karena regulasinya mudah dipermainkan Pramudji

(2010), mengingat bahwa fungsi standar akuntansi secara garis besar adalah melaporkan informasi yang relevan, dapat diandalkan (*reliable*), dapat dipahami (*undestable*) dan dapat diperbandingkan (*comparable*) kepada pemangku kepentingan Kartika (2010), maka manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat mengurangi keandalan dari laporan keuangan perusahaan. Keempat kreditur harus menanggung implikasi berupa hilangnya kesempatan memperoleh *return* dan dana yang dipinjamkan kepada perusahaan yang bersangkutan Pramudji (2010).

Adapun beberapa peluang yang dapat dilakukan oleh manajer perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Sweeney dalam Lestari (2011) mengevaluasi perubahan metoda akuntansi dari 130 perusahaan yang melanggar perjanjian kredit. Perubahan metoda akuntansi yang teridentifikasi adalah perubahan depresiasi, perubahan LIFO, FIFO, perubahan umur ekonomis aktiva, dan perubahan dalam alokasi biaya overhead. Penelitian ini memberikan bukti bahwa manajer perusahaan merespon pemilihan metoda akuntansi yang menaikkan laba dalam hal menghindari pelanggaran perjanjian utang.
2. Peluang manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan seperti kasus yang terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak di dalam sektor farmasi yaitu PT. Indofarma Tbk pada tahun 2001, yang terungkap oleh Bapepam pada tanggal 8 November 2004. Bapepam mengungkapkan bahwa adanya pelanggaran Undang-Undang Pasar Modal yang dilakukan oleh PT. Indofarma

dimana nilai yang disajikan dalam laporan keuangan PT. Indofarma pada tahun 2001 lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dilaporkan. Penyajian nilai lebih tersebut terdeteksi dari *overstated* penyajian nilai barang dalam proses yang tercantum dalam laporan keuangan 2001 yang mencapai Rp 28 miliar. Akibat kelebihan penyajian tersebut, nilai harga pokok produksi menjadi lebih rendah dari nilai yang seharusnya dilaporkan (*understated*). Karena harga pokok produksi rendah, maka berakibat pada penyajian laba yang lebih tinggi dari yang seharusnya untuk jumlah yang sama. Mengacu pada kerangka konseptual dasar penyajian laporan keuangan, penyajian laba yang lebih tinggi akan berdampak pada penyajian informasi yang menyesatkan dan tidak andal sehingga merugikan pengambil keputusan (Dedhy Sulistiawan, 2011).

3. Selanjutnya peluang manajemen laba yang dilakukan oleh sektor perusahaan manufaktur yang sama yaitu PT. Kimia Farma Tbk, salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia, pada dasarnya yang dimotivasi oleh keinginan pihak direksi untuk menaikkan laba. Indikasi adanya penggelembungan keuntungan (*overstated*) dalam laporan keuangan pada semester I 2002. Kesalahan penyajian yang dilakukan oleh direksi PT. Kimia Farma periode 1998-Juni 2002 dengan dua cara yakni : 1) Direktur produksi PT. Kimia Farma mengotorisasi dua buah daftar harga persediaan pada 1 dan 3 Februari 2002 yang keduanya merupakan *master prices*. *Master prices* tanggal 3 Februari-lah yang digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi PT. Kimia Farma per 31 Desember 2001. Data harga persediaan dinaikkan sehingga nilai persediaan lebih tinggi dari nilai yang sebenarnya.

Dengan begitu, nilai beban pokok penjualan (*cost of good sold*) akan lebih rendah sehingga laba naik. Hasilnya adalah kenaikan aset yang akan menaikkan laba dan nilai buku perusahaan. 2) Dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan sehingga tidak berhasil dideteksi. Pencatatan ganda penjualan berarti terjadi penjualan fiktif sehingga penjualan lebih besar dari yang sebenarnya. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma ini terbukti melanggar peraturan Bapepam Nomor VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma (Dedhy Sulistiawan, 2011).

3.1 Manajemen Laba Akrual

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary accruals* (Gumanti, 2000).

Akrual merupakan selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi, yang bisa bersifat *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals* (Sulistyanto, 2008). Gumanti (2000) menjelaskan transaksi akrual bisa berwujud 1) transaksi

yang bersifat *nondiscretionary accruals*, yaitu apabila transaksi telah dicatat dengan metode tertentu maka manajemen diharapkan konsisten dengan metode tersebut dan 2) transaksi yang bersifat *discretionary accruals*, yaitu metode yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel. Manajer cenderung memilih kebijakan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual yaitu kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasaan pada manajemen untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh pada pendapatan yang dilaporkan. Manajemen laba akrual dapat diukur dengan *discretionary accruals modified Jones models* (1991). Perhitungan akrual abnormal diawali dengan perhitungan total akrual. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Dalam Koyuimirs (2011) total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *non-discretionary accruals*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*.

Manajemen laba (*earning management*) dapat diukur melalui *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* yang merupakan perkembangan dari model Jones, dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan model lainnya sejalan dengan penelitian Dechow et al (1995).

Model perhitungannya sebagai berikut:

$$Ta_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$Ta_{it}/A_{it-1} = \alpha (1/A_{it-1}) + \alpha (\Delta Rec/A_{it-1}) + \alpha (PPEt/A_{it-1}) + e$$

Dari persamaan regresi diatas, NDA dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha(1/A_{it-1}) + \alpha(\Delta Sales_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + (PPEt/A_{it-1})$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (Ta_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it} = *Total Accruals* perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t ii

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

$\Delta SALES_{it}$ = Selisih *sales* perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

$PPEt$ = Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

e = *error*

3.2 Manajemen Laba Riil

Dalam Roychowdhury (2006) dijelaskan bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan manajemen laba akrual murni dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama

periode akuntansi. Kegiatan manajemen laba riil dimulai dari praktek operasional normal, yang dimotivasi oleh manajer yang berkeinginan untuk mengelabui bahkan menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Roychowdhury (2006) pergeseran manajemen laba dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil yang dilakukan manajer didasari oleh beberapa faktor. Pertama, manajemen laba akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dan regulator dibanding dengan keputusan-keputusan riil, seperti yang dihubungkan dengan penetapan harga dan produksi. Kedua, manajer yang mengandalkan pada manajemen laba akrual saja akan berisiko jika target laba yang diinginkan tidak dapat tercapai walaupun telah melakukan manajemen laba akrual.

Sedangkan manajemen laba riil dapat terjadi sepanjang periode akuntansi berjalan melalui aktivitas perusahaan sehari-hari, tanpa menunggu akhir periode, sehingga manajer akan mudah untuk mencapai target laba yang diinginkan. Teknik yang dapat dilakukan dalam manajemen laba riil antara lain manajemen penjualan, *overproduction*, dan pengurangan biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006).

a. Manajemen penjualan

Manajemen penjualan berkaitan dengan usaha manajer untuk meningkatkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk mencapai target laba. Tindakan yang dapat dilakukan manajer untuk menambah atau mempercepat penjualan yaitu dengan menawarkan diskon-diskon yang berlebihan dan menawarkan persyaratan kredit yang lebih lunak. Pemberian

diskon-diskon yang berlebihan akan meningkatkan volume penjualan sehingga dapat mencapai target laba jangka pendek dan kinerjanya kelihatan baik serta manajer dapat menerima bonus. Akan tetapi, laba tahun sekarang yang meningkat mempunyai dampak negatif terhadap aliran kas masa depan. Hal tersebut terjadi karena margin yang lebih rendah serta menyebabkan biaya produksi menjadi lebih tinggi daripada aktivitas normal. Cara lain untuk meningkatkan penjualan yaitu dengan menawarkan persyaratan kredit yang lebih lunak. Sebagai contoh perusahaan ritel dan otomotif sering menawarkan tingkat bunga kredit yang rendah sampai dengan akhir periode akuntansi untuk meningkatkan penjualan. Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahunan berjalan tinggi namun arus kas masuk lebih kecil dan biaya produksi lebih tinggi dari penjualan normal akibat penjualan kredit dan potongan harga.

b. Produksi yang berlebihan (*Overproduction*)

Overproduction merupakan teknik manajemen laba dengan memproduksi besar-besaran. Manajer memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan agar mencapai permintaan yang diharapkan perusahaan. Hal ini biasa dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur. Produksi dalam skala besar menyebabkan biaya overhead tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang besar sehingga rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan menurun. Penurunan harga pokok per unit barang yang diproduksi besar-besaran mempunyai dampak pelaporan margin operasi yang lebih tinggi dan arus kas kegiatan operasi yang lebih rendah daripada tingkat penjualan normal.

c. Pengurangan biaya diskresioner

Biaya diskresioner merupakan biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan yang akurat dengan output dan merupakan biaya yang outputnya tidak dapat diukur secara moneter Koyuimirs (2009). Menurut Roychowdhury (2006) biaya diskresioner terdiri dari biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum. Perusahaan dapat mengurangi biaya diskresioner yang dilaporkan untuk meningkatkan laba. Hal ini sering dilakukan ketika pengeluaran-pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Jika manajer mengurangi biaya diskresioner untuk mencapai target laba, maka menyebabkan jumlah biaya diskresioner yang lebih rendah. Apabila pengeluaran biaya diskresioner dalam bentuk kas, maka pengurangan biaya-biaya tersebut akan berdampak pada arus kas keluar sehingga berdampak positif pada arus kas operasi abnormal periode tersebut dan kemungkinan menyebabkan arus kas yang lebih rendah pada periode berikutnya (Roychowdhury, 2006).

4. Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan hasil perumusan Komite Prinsipil Akuntansi Indonesia pada tahun 1994 menggantikan Prinsip Akuntansi Indonesia tahun 1984. SAK di Indonesia merupakan terapan dari beberapa standard akuntansi yang ada seperti, IAS, IFRS, ETAP, GAAP.

Selain untuk keseragaman laporan keuangan, Standar akuntansi juga diperlukan untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan, memudahkan auditor serta Memudahkan pembaca laporan keuangan untuk menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda. Di Indonesia SAK yang diterapkan akan berdasarkan IFRS pada tahun 2012.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman dalam melakukan praktek akuntansi dimana uraian materi di dalamnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi, yang dalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang dinamakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dengan kata lain, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah buku petunjuk bagi pelaku akuntansi yang berisi pedoman tentang segala hal yang ada hubungannya dengan akuntansi.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mencakup konvensi, peraturan dan prosedur yang sudah disusun dan disahkan oleh lembaga resmi (standard setting body) pada saat tertentu. Pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan buku petunjuk tentang akuntansi yang berisi konvensi atau kesepakatan, peraturan dan prosedur yang telah disahkan oleh suatu lembaga atau institut resmi. Dengan kata lain Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan sebuah peraturan tentang prosedur akuntansi yang telah disepakati dan telah disahkan oleh sebuah lembaga atau institut resmi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh lembaga Ikatan Akuntan Indonesia selalu mengacu pada teori-teori yang

berlaku dan memberikan tafsiran dan penalaran yang telah mendalam dalam hal praktek terutama dalam pembuatan laporan keuangan dalam memperoleh informasi yang akurat sehubungan data ekonomi. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mengacu pada penafsiran dan penalaran teori-teori yang “berlaku” dalam hal praktek “pembuatan laporan keuangan” guna memperoleh informasi tentang kondisi ekonomi. Pemahaman di atas memberikan gambaran bahwa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berisi “tata cara penyusunan laporan keuangan” yang selalu mengacu pada teori yang berlaku, atau dengan kata lain didasarkan pada kondisi yang sedang berlangsung.

Hal ini menyebabkan tidak menutup kemungkinan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dapat mengalami perubahan/penyesuaian dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan kebutuhan informasi ekonomi.

Dari keseluruhan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan suatu buku petunjuk dari agar semua data ekonomi dapat tersaji dengan baik, sehingga dapat memudahkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menginterpretasikan dan mengevaluasi suatu laporan keuangan guna mengambil keputusan ekonomi yang baik bagi setiap pihak.

5. PSAK menuju IFRS

PSAK menuju IFRS akan diterapkan secara utuh pada tahun 2012. Saat ini masih dalam proses konvergensi. Proses ini melalui tahap adopsi pada tahun

2008-2010 kemudian tahun ini memasuki tahap persiapan akhir sebelum tahap implementasi di tahun 2012. Pada PSAK ini wajib diterapkan untuk entitas dengan akuntabilitas public seperti : Emiten, perusahaan publik, perbankan, asuransi, dan BUMN. Tujuan dari PSAK ini adalah memberikan informasi yang relevan bagi user laporan keuangan.

Indonesia mengadopsi IFRS karena Indonesia adalah bagian dari IFAC yang sudah pasti harus mematuhi SMO (*Statement Membership Obligation*) yang menjadikan IFRS sebagai accounting standard. Selain itu konvergensi IFRS adalah kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 Forum. Pada pertemuan pemimpin G20 di Washington DC, pada 15 November 2008 didapati hasil : “*Strengthening Transparency and Accountability*” yang kemudian pada 2 April 2009 di London pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan untuk : *Strengthening Financial Supervision and Regulation “to call on the accounting standard setters to work urgently with supervisors and regulators to improve standards on valuation and provisioning and achieve a single set of high-quality global accounting standards.”*

Dengan konvergensi IFRS, PSAK akan bersifat *principle based* dan memerlukan profesional judgement, senantiasa peningkatan kompetensi harus pula dibarengi dengan peningkatan integritas. Program konvergensi IFRS yang dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama tahap adopsi (2008 – 2011) yang meliputi Adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Kedua tahap persiapan akhir (2011) yaitu penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Ketiga yaitu

tahapan implementasi (2012) yaitu penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS dan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif. Angkoso (2012) menyatakan secara umum, manfaat dari konvergensi IFRS ini adalah :

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*).
2. Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi.
3. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal.
4. Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.
5. Meningkatkan kualitas laporan keuangan, antara lain dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan *earning management*.

6. *International Financial Reporting Standard (IFRS)*

a. Pengenalan IFRS

IFRS (International Financial Reporting Standards) merupakan standar, interpretasi dan kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi oleh IASB (International Accounting Standards Board). Sebelumnya IFRS ini lebih dikenal dengan nama International Accounting Standards (IAS).

Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi

Akuntansi Internasional (IFAC). International Accounting Standar Board (IASB) yang dahulu bernama International Accounting Standar Comittee (IASC), merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi et al., 1999).

International Accounting Standards, yang lebih dikenal sebagai *International Financial Reporting Standards* (IFRS), merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi berbasiskan prinsip yang meliputi penilaian profesional yang kuat dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu, dan akuntansi terkait transaksi tersebut. Dengan demikian, pengguna laporan keuangan dapat dengan mudah membandingkan informasi keuangan entitas antarnegara di berbagai belahan dunia.

IFRS atau International Financial Reporting Standars and Practices diterbitkan dalam bentuk buku yang memuat standar dan praktik internasional mengenai pelaporan keuangan. IFRS diterbitkan sebagai upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan.

b. Konvergensi Akuntansi Indonesia ke IFRS

Konvergensi IFRS di Indonesia perlu didukung agar Indonesia mendapatkan pengakuan maksimal. Pengakuan maksimal ini didapat dari komunitas internasional yang sudah lama menganut standar ini. Jurang pemisah

terdalam PSAK dengan IFRS telah teratasi yaitu dengan diperbolehkannya penggunaan nilai wajar (*fair value*) dalam PSAK.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) telah memulai proses konvergensi IFRS sejak 2009 dan diharapkan selesai sebelum awal tahun 2012. Sasaran konvergensi IFRS tahun 2012 adalah merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009 yang berlaku efektif 1 Januari 2012. Untuk memperlancar proses adopsi IFRS keberhasilan masa transisi adalah kunci utamanya. langkah efektif yang perlu dilakukan perusahaan selama masa transisi adalah membentuk tim adhoc konvergensi IFRS yang bertanggung jawab untuk melakukan persiapan awal dan mengorganisasikan sumber daya. Selain itu dibutuhkan kesiapan dari para praktisi, antara lain akuntan manajemen, akuntan publik, akuntan akademisi dan kesiapan para regulator maupun profesi pendukung lain, seperti penilai dan aktuaris.

Penerapan PSAK berbasis IFRS akan berdampak besar bagi dunia usaha, terutama pada sisi pengambilan kebijakan perusahaan yang didasarkan kepada data-data akuntansi. Selain berdampak pada sisi akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan, katanya, konvegensi IFRS juga berdampak pada sistem informasi teknologi perusahaan, sumber daya manusia yang terlibat di perusahaan dan berdampak pada sistem organisasi perusahaan.

IFRS telah banyak diadopsi di banyak Negara. Di benua amerika, hampir semua negara di Amerika latin dan Kanada mengadopsi IFRS. Di Eropa, negara-negara selain Uni Eropa seperti Turki dan Rusia juga telah mengadopsi IFRS secara penuh. Negara-negara Asia yang telah mengimplementasi IFRS : India

(2011-2014), Indonesia(2012), Malaysia(2012), Korea(2012), Jepang (2010-2015), Thailand (2011-2015). Sedangkan negara-negara Australia, Hongkong dan Singapore sudah menerapkannya lebih 90 persen. Sebagian besar negara anggota G20 juga merupakan pengadopsi IFRS.

c. Tujuh manfaat dalam Penerapan IFRS :

1. Meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK)
2. mengurangi biaya SAK
3. meningkatkan kredibilitas & kegunaan laporan keuangan
4. meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan
5. meningkatkan transparansi keuangan
6. menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal, dan
7. meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Menurut Immanuella (2009) tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang terdiri dari :

1. Transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan
2. Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS
3. Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna
4. Meningkatkan investasi.

Menurut Irdam (2012) Penggunaan standar akuntansi internasional dalam pelaporan keuangan memiliki beberapa manfaat. Pertama, penggunaan standar akuntansi keuangan dapat meningkatkan keakuratan dalam menilai performa perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Irdam (2012) menyatakan bahwa keakuratan analisis yang dilakukan oleh analis keuangan meningkat setelah perusahaan mengadopsi/menggunakan standard akuntansi internasional (IFRS). Menurut Irdam (2012) meningkatnya keakuratan analisis dari para analis keuangan disebabkan karena standar akuntansi internasional mensyaratkan pengungkapan kondisi keuangan yang lebih rinci daripada standar akuntansi lokal. Manfaat kedua dari penggunaan standar akuntansi internasional adalah dimungkinkannya perbandingan antar perusahaan yang berdomisili pada dua tempat yang berbeda misalnya membandingkan perusahaan yang beroperasi di Indonesia dan yang beroperasi di Singapura. Hal ini dimungkinkan karena kesamaan aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan sehingga memudahkan dilakukan perbandingan informasi-informasi keuangan diantara perusahaan-perusahaan yang bersangkutan.

Dengan semakin banyaknya informasi keuangan yang diungkapkan dalam laporan keuangan dan adanya komparabilitas antara laporan keuangan perusahaan satu dengan perusahaan lainnya dapat menyebabkan turunnya biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan/investor.

7. Evaluasi terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang

berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Di bawah ini dikemukakan beberapa hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan topik manajemen laba sebelum dan sesudah adanya konvergensi IFRS diantaranya adalah Senjani (2012) dalam penelitiannya yang menguji Manajemen Laba Berbasis AkruaI dan Riil sebelum dan setelah adopsi IFRS. Hasil penelitian menunjukkan secara empiris bahwa tidak ada perbedaan antara manajemen laba akrual dan riil pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS secara wajib. Pada analisis lanjutan ditunjukkan bahwa tingkat manajemen laba akrual perusahaan yang mengadopsi IFRS secara sukarela lebih kecil dibandingkan dengan yang mengadopsi secara wajib. Lebih lanjut, manajemen laba akrual perusahaan yang mengadopsi IFRS secara sukarela meningkat setelah adopsi. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara waktu perusahaan mengadopsi IFRS dengan praktik manajemen laba akrual yang dilakukan. Sedangkan pada pengujian manajemen laba riil, tidak terdapat perbedaan antara manajemen laba riil pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS.

Hasil penelitian Santy (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa di antara keempat variabel kontrol tersebut, *Size* dan *financial leverage* menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba. *Market to book value* menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan *institutional investors* ditemukan tidak berpengaruh. Dalam penelitian ini, adopsi IFRS ternyata ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil analisis uji beda yang dilakukan juga menunjukkan bahwa secara statistik tidak

terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa dengan adopsi IFRS belum menjamin adanya penurunan manajemen laba.

Menurut Koyuimirs (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Manajemen Laba Akrua dan Manajemen Laba Riil terhadap Kinerja Pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung melakukan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil melalui biaya produksi. Selain itu, manajemen laba akrual dan manajemen laba riil melalui biaya produksi mempengaruhi kinerja pasar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para pelaku bisnis mengenai keberadaan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil dan pengaruhnya terhadap kinerja pasar sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

Menurut Thomas Jeanjean, Herve Stolowy (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Eksplorasi Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS. Penelitian yang dilakukan pada tiga negara, yaitu Australia, Perancis dan Inggris. Penelitian dilakukan pada ketiga negara tersebut karena IFRS pertama kali mengadopsi IFRS sebelum tahun 2005. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kegunaan manajemen laba tidak menurun setelah pengenalan IFRS, dan bahkan tidak meningkat di Perancis.

Penelitian lain yang melatarbelakangi konvergensi ke IFRS dalam (Cahyati, 2011) adalah bahwa Perbedaan standar akuntansi akan menjadi hambatan investasi antar Negara, ketika terdapat keseragaman standar akuntansi

maka investor di Negara lain akan memudahkan investor/calon investor, kreditur/calon kreditur memahami laporan keuangan perusahaan. Dari sisi akuntansi akan konvergensi ke IFRS meningkatkan kualitas pelaporan laporan keuangan ke pasar modal.

Penggunaan praktik akuntansi yang sama di berbagai negara akan memudahkan investor dalam mendeteksi manajemen laba. Ewert dan Wagenhof (2005) menyatakan bahwa standar akuntansi yang semakin ketat dapat menurunkan manajemen laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Webster dan Thompson (2005) menguji kualitas laba dari perusahaan Kanada yang terdaftar di Bursa Efek Kanada dan Amerika dimana perusahaan Kanada yang menggunakan standar akuntansi yang *principal based* mempunyai kualitas akrual yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan Amerika yang US GAAP yang *rules based*. Barth et.al (2008) menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan standar akuntansi keuangan internasional menunjukkan tingkan perataan laba dan manajemen laba dan mempunyai korelasi yang tinggi antara laba akuntansi dan harga saham dan *return*. Lantto (2007) meneliti apakah IFRS menaikkan kegunaan informasi akuntansi di Finlandia, dengan melakukan survey pada manajer, analis laporan keuangan dan auditor hasil penelitian menyatakan bahwa baik auditor, manajer dan analis berpendapat bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan IFRS dapat diandalkan.dan relevan.

Namun demikian terdapat banyak studi empiris yang menyatakan sebailknya Goncharov dan Zimmerman (2006) menganalisis tingkat *earnings management* menggunakan *discretionary accrual* pada perusahaan yang laporan

keuangannya menggunakan IAS, German GAAP dan US GAAP, menemukan bahwa tingkat *earnings management* pada perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan IAS dan German GAAP adalah relative sama sedangkan *earning management* pada tingkat yang lebih rendah pada perusahaan yang menggunakan US GAAP. Leuz (2003) membandingkan asimetri informasi dan likuiditas pasar dari perusahaan di Jerman yang menggunakan IAS dan US GAAP, menemukan bahwa *Bid ask spread* dan volume perdagangan saham antara perusahaan yang menggunakan IAS dan US GAAP tidak berbeda secara signifikan. Zhou et.al meneliti apakah perusahaan Cina setelah mengadopsi IAS mempunyai kualitas laba yang lebih baik dan menemukan bahwa perusahaan yang mengadopsi IAS cenderung melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang bukan mengadopsi IAS.

B. Kerangka Konseptual

Penelitian tentang manajemen laba menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu. Perkembangan penelitian empiris mengenai manajemen laba menunjukkan manajer telah bergeser dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil, bahkan adapula manajer yang tetap mempertahankan kedua teknik tersebut untuk mencapai target laba yang diinginkan. Dampak dari standar akuntansi keuangan yang berbasis IFRS terhadap kualitas laporan keuangan adalah untuk meminimalisir berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan

manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Cai dkk, 2008). Selain itu, dengan adanya standar akuntansi internasional yang berbasis IFRS di berbagai negara, maka akan meningkatkan kualitas akuntansi yang diukur dengan menggunakan indikator *earnings management* yang dihitung berdasarkan *discretionary accrual*.

Implementasi IFRS di negara-negara di dunia diharapkan memiliki dampak yang relatif sama, yaitu meningkatnya kualitas informasi laporan keuangan yang ditandai dengan menurunnya tingkat *earnings management*. IFRS menuntut adanya pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci. Tingkat pengungkapan yang mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi antara manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan. Asimetri informasi adalah kondisi dimana manajer mempunyai informasi superior dibandingkan dengan pihak lain. Oleh karena itu manajer akan melakukan *disfunctional behavior* dengan melakukan manajemen laba terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja manajer. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi informasi asimetri inilah yang merupakan kondisi yang dibutuhkan untuk dilakukannya manajemen laba. Perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung mengungkapkan informasi lebih sedikit dalam laporan keuangannya agar tidak terdeteksi. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan minimal cenderung melakukan manajemen laba dan sebaliknya.

Di samping itu, IFRS lebih condong pada penggunaan nilai wajar (*fair value*), terutama properti investasi, beberapa asset tidak berwujud, asset keuangan dan asset biologis (Cahyati, 2010). Berbeda dengan standar akuntansi terdahulu

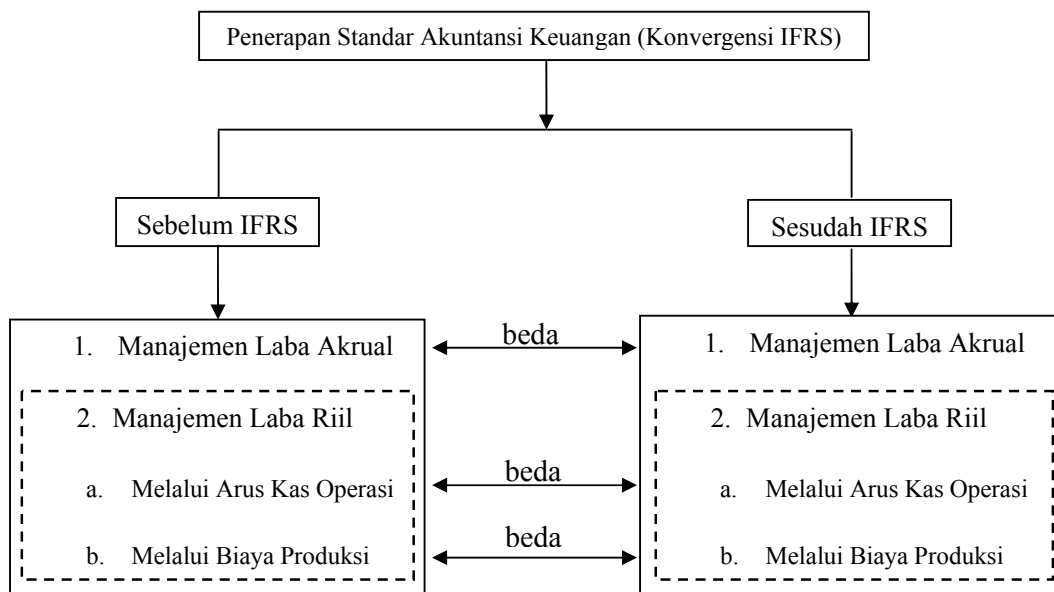
sebelum konvergensi IFRS yang pengukuran setiap transaksi menggunakan prinsip *historical cost*. Kelemahan dari *historical cost* ini adalah kurang mencerminkan kondisi substansi ekonomi yang sebenarnya. Hal ini biasanya memungkinkan peluang pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan dengan prinsip IFRS yang menggunakan *fair value* keuntungan yang diperoleh adalah bahwa pos-pos asset dan liabilitas yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat tanggal laporan keuangan.

Selanjutnya, standar akuntansi IFRS berbasis pada prinsip (*Prinsipal Based*) berbeda dengan standar akuntansi sebelum konvergensi IFRS yang berbasis aturan (*rules based*). Dengan standar akuntansi yang menggunakan nilai wajar ini, akan dibutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Standar semacam ini konsisten dengan tujuan pelaporan keuangan untuk dapat menggambarkan kejadian yang sesungguhnya di perusahaan. Standar berbasis prinsip memberi keunggulan dalam hal memungkinkan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya, meskipun hal sebaliknya dapat terjadi. Standar berbasis prinsip memungkinkan manajer, anggota komite audit, dan auditor menerapkan judgment profesionalnya untuk lebih fokus pada merefleksi kejadian atau transaksi ekonomi secara substansial, tidak sekedar melaporkan transaksi atau kejadian ekonomi sesuai dengan standar.

Penelitian ini akan berfokus pada manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum diterapkannya Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) dengan setelah

diterapkannya Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Untuk menjawab rumusan masalah yang merupakan tujuan penelitian yakni Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) melalui alat ukur berupa manajemen laba akrual dan manajemen laba riil perusahaan.

Kerangka konseptual merupakan dasar pemikiran dari peneliti yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Secara sistematis, kerangka pemikiran yang telah dijabarkan diatas dapat digambarkan sebagai berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka adapun hipotesis yang diberikan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan Manajemen Laba Akrua! sebelum dan sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

H₂ : Terdapat perbedaan yang signifikan Manajemen Laba Riil melalui Arus Kas Operasi sebelum dan sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

H₃ : Terdapat perbedaan yang signifikan Manajemen Laba Riil melalui Biaya Produksi sebelum dan sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis statistik data yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen laba akrual sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata manajemen laba akrual sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih rendah dari rata-rata manajemen laba akrual sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata manajemen laba akrual sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih tinggi dari rata-rata manajemen laba akrual sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen laba riil melalui aktivitas biaya produksi abnormal sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata manajemen laba akrual sesudah penerapan Standar Akuntansi

Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih tinggi dari rata-rata manajemen laba akrual sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

Hal ini menunjukkan bahwa *secara absolute* terdapat perbedaan nilai rata-rata manajemen laba akrual dan manajemen laba riil melalui aktivitas arus kas operasi abnormal dan aktivitas biaya produksi abnormal. Namun, secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS). Secara umum, dengan adanya IFRS, tidak menunjukkan adanya penurunan tingkat praktik manajemen laba.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, adapun saran yang dapat diberikan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pihak investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan yang melakukan kebijakan penerapan standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS) di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena dengan tinggi atau rendahnya tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan, akan mempengaruhi keputusan investor dalam penanaman investasi atau mempertahankan investasinya pada perusahaan tersebut. Hal ini bertujuan agar para investor atau calon investor dan kreditur atau calon kreditur tidak mendapatkan informasi keuangan yang menyesatkan atas tindakan praktik manajemen laba yang dilakukan mengingat bahwa tidak terdapatnya perbedaan

praktik manajemen laba yang dilakukan baik sebelum maupun sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

2. Bagi perusahaan yang telah melakukan kebijakan penerapan standar akuntansi (konvergensi IFRS), disarankan agar dapat menerapkan Standar Akuntansi Keuangan berbasis IFRS dengan baik, karena jika SAK IFRS tersebut benar diterapkan maka akan memberikan informasi keuangan yang lebih berkualitas sehingga dapat digunakan oleh pihak luar dalam pengambilan keputusan. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak IAI dalam perumusan standar akuntansi keuangan terhadap pengimplementasian standar akuntansi IFRS.
3. Untuk perbaikan bagi penelitian selanjutnya yaitu :
 - a. Sampel pada penelitian ini berasal dari satu jenis industri yaitu perusahaan Manufaktur yang terdiri dari beberapa sektor di BEI (Bursa Efek Indonesia), sebaiknya dilakukan juga penelitian pada suatu kelompok industri tertentu untuk melihat hasil perbandingannya.
 - b. Peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis lanjutan seperti *analisis post-hoc test (uji lanjut)* yang bertujuan untuk melihat dari perbedaan tersebut manakah keputusan standar yang lebih baik, atau dengan melakukan *uji regresi logistic* yang menggunakan variabel dummy dengan menambahkan variabel lain sehubungan dengan penerapan standar akuntansi berbasis IFRS ini seperti relevansi nilai, ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan *institutional investors* yang ditimbulkan dalam peningkatan kualitas laporan keuangan

sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

- c. Sampel yang penulis gunakan pada penelitian ini berada pada rentang waktu dari tahun 2009-2012 dimana sebelum penerapan Standar Akuntansi (Konvergensi IFRS) pada tahun 2009-2010 dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS) pada tahun 2011-2012. Untuk penelitian selanjutnya, agar hasil yang didapatkan lebih baik sebaiknya menambahkan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan rentang waktu yang lebih luas seperti mengambil sampel dengan menggunakan rentang waktu sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) pada tahun 2006-2009 dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) pada tahun 2010-2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkoso, Cakti Dito. (2012). Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi keuangan*.
- Ankarath, Nandakumar. (2012). *Memahami IFRS*. PT Indeks : Jakarta.
- Ayres, F. L. (March 1994) *Perception of Earning Quality: What. & Manager Need to Know*, Management Accounting, p. 27 -29
- Barth, M., Landsman, W. dan Lang, M. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467-498 .
- Barth, M. E. Elliot, J. A. dan Finn, M. W. (1999). Market rewards associated with patterns of increasing earnings. *Journal of Accounting Research. Volume 37 Nomor 2*. 387-413.
- Cahyati. 2010. Implikasi Tindakan Perataan Laba terhadap Pengambilan Keputusan Oleh Investor. *Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi* Vol. 2 hal.58-66.
- Cai, L., Asheq, R. dan Courtenay, S. (2008). The Effect of IFRS and its Enforcement on Earnings Management: An International Comparison. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*, (Online), (<http://ssrn.com/abstract=1473571>, diakses 03 Oktober 2013).
- Callao, S., dan Jarne, J. (2010). Have IFRS Affected Earnings Management in The European Union?, *Journal of Accounting in Europe* Vol. 7, No. 2, 159–189, December 2010.
- Christensen, H.B., Lee, E. dan Walker, M. (2008). Incentives or Standards: What Determines Accounting Quality Changes Around IFRS Adoption?. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*, (Online), (<http://ssrn.com/abstract=1013054>, diakses tanggal 14 September 2013).
- DeAngelo, L.E. (1986). “Accounting number as Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders.” *The Accounting Review*. 67 (1) : 77– 95.
- Dechow, P.M., Sloan, R. G., dan Sweeny, A.P. (1995) Detecting Earning Management, *The Accounting Review*, vol 70, No.21 p. 193 - 225.